



Etnopedagogi Tradisi Turun Pompong: Internalisasi Nilai Karakter Maritim pada Siswa di Pulau Mantang

Sulvia Nur Oktafiani^{1*}, Zaitun²

sulviaoktafiani80@guru.sma.belajar.id^{1*}, zaitun@umrah.ac.id²

^{1,2}Program Studi Magister Pedagogi

^{1,2}Universitas Maritim Raja Ali Haji

Received: 07 05 2026. Revised: 22 05 2026. Accepted: 07 06 2026.

Abstract : This study aims to analyze the stages of the turun pompong tradition as a coastal culture on Mantang Island, identify the character education values within it, and analyze the internalization process of these values from an ethnopedagogical perspective. This study uses a qualitative approach with a case study design on Mantang Island, Bintan Regency. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of students, educators, community leaders, and boat craftsmen. Data analysis techniques were carried out qualitatively descriptively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the turun pompong tradition is a ritual of the coastal Malay community in launching a new boat which includes six stages, namely physical inspection of the pompong, preparation for the feast, prayer together, eating together, sprinkling green bean porridge, and the procession of pushing the pompong into the sea. The dominant character values found include religiousness, hard work, mutual cooperation, social care, communicativeness, love of the homeland, discipline, and responsibility. The internalization process takes place socioculturally through observation, active participation, cultural reflection, and social habituation. This study concludes that the turun pompong tradition has strategic potential as an ethnopedagogical medium and contextual learning resource to strengthen the maritime identity and character of the younger generation in the archipelagic region.

Keywords : Ethnopedagogy, Maritime Character, Turun Pompong.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis tahapan tradisi *turun pompong* sebagai budaya pesisir di Pulau Mantang, mengidentifikasi nilai pendidikan karakter di dalamnya, serta menganalisis proses internalisasi nilai tersebut dalam perspektif etnopedagogi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pulau Mantang, Kabupaten Bintan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa, pendidik, tokoh masyarakat, serta pengrajin perahu. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *turun pompong* merupakan ritual masyarakat Melayu pesisir dalam meluncurkan perahu baru yang meliputi enam tahapan, yaitu pemeriksaan fisik *pompong*, persiapan *kenduri*, doa

bersama, makan bersama, penyiraman bubur kacang hijau, dan prosesi mendorong *pompong* ke laut. Nilai karakter dominan yang ditemukan meliputi religius, kerja keras, gotong royong, peduli sosial, komunikatif, cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Proses internalisasi berlangsung secara sosiokultural melalui pengamatan, partisipasi aktif, refleksi budaya, dan habituasi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *turun pompong* memiliki potensi strategis sebagai media etnopedagogi dan sumber belajar kontekstual untuk memperkuat identitas serta karakter maritim generasi muda di wilayah kepulauan.

Kata kunci : Etnopedagogi, Karakter Maritim, *Turun Pompong*.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan serius seiring perubahan sosial dan disrupsi digital yang berpengaruh terhadap pola interaksi, identitas budaya, dan internalisasi nilai pada generasi muda. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan nasional yang mendesak untuk mengharmonisasikan perkembangan intelektual (olah pikir), emosional (olah rasa), etika (olah hati), dan fisik (olah raga) siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Implementasi pendidikan karakter teoretis-tekstual di dalam kelas dinilai kurang efektif dalam membentuk perilaku konkret siswa, sehingga diperlukan rekonstruksi model pembelajaran kontekstual yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai makro kepribadian bangsa secara nyata, bermakna, dan berkelanjutan (Sari & Yana, 2026).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan etnopedagogi hadir sebagai landasan teoretis dan praktis yang menempatkan kearifan lokal serta tradisi masyarakat sebagai media inti pendidikan karakter. Secara teoretis-epistemologis, etnopedagogi berakar kuat pada teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan paradigma konstruktivisme yang memosisikan kebudayaan bukan sekadar sebagai objek kajian yang statis, melainkan sebagai laboratorium sosiokultural aktif di mana materi pembelajaran direkonstruksi secara kontekstual agar selaras dengan lingkungan tempat siswa hidup (Irrubai et al., 2020; Muzakkir, 2021; Sugara & Sugito, 2022). Melalui lensa etnopedagogi, proses transmisi nilai tidak lagi bersifat doktriner, melainkan berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*) dan pembiasaan budaya. Siswa jauh lebih akseleratif dalam menyerap konsep-konsep abstrak apabila stimulus pengajaran memiliki relevansi langsung dengan realitas sosiokultural yang mereka saksikan di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat mengonstruksi identitas diri sekaligus mengasimilasi pengetahuan akademik di lingkungan sosialnya (Majid & Ramadan, 2021; Sukiastini et al., 2024).

Bagi masyarakat pesisir kepulauan, budaya maritim merupakan bagian penting yang membentuk karakter sosial, nilai, dan pola kehidupan masyarakat. Ruang hidup yang bersentuhan langsung dengan dinamika laut secara alamiah melahirkan karakteristik khas berupa nilai religiusitas yang kuat, ketangguhan kerja keras, solidaritas gotong royong, dan kepedulian sosial yang tinggi (Erwina et al., 2022). Nilai-nilai budaya maritim Melayu pesisir ini secara konsisten ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui berbagai ritus siklus hidup (*life-cycle rituals*), salah satunya adalah tradisi *turun pompong* di Pulau Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau (Taherong et al., 2025). Tradisi ini merupakan ritual syukuran sosiokultural saat perahu kayu tradisional (*pompong*) selesai dibuat dalam waktu sekitar tiga bulan menggunakan pengetahuan lokal, dan siap diluncurkan ke laut untuk pertama kalinya (Mardiana et al., 2022). Ritus ini sarat akan muatan edukasi melalui tahapan persiapan kenduri, doa bersama, makan bersama, penyiraman bubur kacang hijau ke badan kapal sebagai simbol keselamatan, hingga mobilisasi mendorong perahu ke laut secara gotong royong (Meliza & Fariq, 2023). Ketika anak-anak dan generasi muda dilibatkan dalam ruang kultural ini, mereka mengalami proses enkulturasi dan sosialisasi primer yang memberikan dampak jauh lebih kuat dan menetap pada kepribadian mereka dibandingkan sekadar hafalan definisi di atas kertas (Hasanah et al., 2026).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada adanya *gap* (kesenjangan) empiris dan praktis yang nyata dalam dunia pendidikan formal wilayah pesisir. Praktik pembelajaran di sekolah-sekolah kepulauan terpantau masih terjebak pada pendekatan formal-tekstual normatif dan belum mengoptimalkan tradisi maritim lokal sebagai sumber belajar penguatan karakter. Akibatnya, nilai kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa teralienasi dari kurikulum sekolah, sehingga berpotensi menceraiberaut generasi muda pesisir dari akar budayanya di tengah derasnya gempuran globalisasi. Secara teoretis, literatur terdahulu mengenai etnopedagogi masih didominasi oleh kajian sosiokultural masyarakat agraris di daratan (Sugara & Sugito, 2022), sedangkan kajian etnopedagogi yang membedah nilai sosiokultural maritim melalui ritus siklus hidup teknologi tradisional seperti tradisi *turun pompong* masih sangat langka ditemukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan tradisi *turun pompong* sebagai model internalisasi karakter maritim berbasis etnopedagogi pada masyarakat kepulauan. Kajian ini berbeda dari penelitian etnopedagogi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada budaya agraris dan tradisi masyarakat daratan. Metode dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berperspektif etnopedagogi yang mengonversikan aktivitas adat informal

masyarakat menjadi instrumen penguatan karakter terstruktur berbasis 18 nilai karakter bangsa (Akbar, 2014). Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan adalah memetakan nilai dominan dalam tradisi *turun pompong* (religius, kerja keras, gotong royong, peduli sosial, komunikatif, cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab) serta merumuskan mekanisme internalisasinya secara sosiokultural. Dampak pengembangan ilmu dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis baru bagi khazanah pedagogi maritim kepulauan, serta menyediakan panduan praktis bagi pendidik dalam menyusun modul ajar kontekstual yang menjembatani kurikulum formal dengan kearifan lokal (*sense of belonging*) siswa di pulau kecil. Berdasarkan rasionalisasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tahapan praktik tradisi *turun pompong* sebagai budaya masyarakat pesisir di Pulau Mantang, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pembentuk kepribadian bangsa yang terkandung di dalamnya berdasarkan 18 nilai karakter, serta menguraikan proses transmisi dan internalisasi nilai karakter tersebut dalam perspektif etnopedagogi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berperspektif etnopedagogi untuk memahami praktik tradisi *turun pompong* dan proses internalisasi nilai karakter maritim dalam kehidupan siswa di Pulau Mantang. Objek sekaligus fokus penelitian ini adalah penanaman nilai karakter pembentuk kepribadian bangsa melalui rekonstruksi teoretis-praktis pada sekuensial ritus peluncuran perahu tradisional. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pulau Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, dengan mengambil lokus kajian sosiokultural pada masyarakat nelayan sekitar dan lokus instruksional formal di SMA Negeri 1 Mantang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih konsisten melestarikan tradisi *turun pompong* sebagai bagian dari kebudayaan maritim Melayu pesisir yang hidup (*living culture*).

Subjek atau informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana penentuan informan didasarkan pada kriteria otoritas pengetahuan, pengalaman otentik, dan keterlibatan langsung dalam objek penelitian (Alamsyahbana et al., 2023). Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang dengan rincian profil yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian di Pulau Mantang

Kelompok Informan	Jumlah (Orang)	Kriteria / Kode Informan
Siswa SMA Negeri 1 Mantang	5	Terlibat aktif dan menyaksikan ritus <i>turun pompong</i> (S-1 s.d S-5)

Pendidik	2	Guru dan kepala sekolah pengonstruksi kebijakan penguatan karakter di sekolah (G & KS)
Tokoh Masyarakat Pesisir	1	Memahami sejarah dan falsafah adat Melayu (TM)
Pengrajin <i>Pompong</i>	1	Memiliki pengalaman dalam pembuatan perahu tradisional (PP)

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh persetujuan dari informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan kode, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang dibantu dengan panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif berbasis 18 nilai karakter bangsa, alat perekam audio digital, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, meliputi: 1) observasi partisipatif terhadap seluruh rangkaian fisik-spiritual tradisi *turun pompong* (persiapan kenduri, doa bersama, makan bersama, penyiraman bubur kacang hijau ke badan perahu, hingga mobilisasi mendorong perahu ke laut); 2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mengeksplorasi pemaknaan filosofis dan mekanisme internalisasi sosiokultural; serta 3) dokumentasi berupa foto kegiatan ritus, rekaman audio, dan catatan lapangan (*field notes*).

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berjalan secara simultan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengategorikan, dan menyederhanakan data mentah hasil lapangan yang relevan dengan fokus nilai karakter. Proses reduksi data dilakukan melalui pengodean awal terhadap temuan observasi, kutipan wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikategorikan ke dalam tema tahapan tradisi, nilai karakter dominan, dan mekanisme internalisasi nilai. Penyajian data diorganisasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif-analitis guna memetakan pola hubungan antarfenomena budaya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses penafsiran makna temuan berdasarkan kerangka teoretis etnopedagogi. Pengujian keabsahan (*trustworthiness*) data dijamin melalui triangulasi sumber (menyilang data antar-informan), triangulasi teknik (menyilang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta diperkuat dengan prosedur *member checking* untuk mengonfirmasi validitas makna langsung dari informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Praktik Tradisi Turun Pompong sebagai Kebudayaan Pesisir di Pulau Mantang. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tradisi *turun pompong* di Pulau

Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, bukan sekadar seremonial mekanis pemindahan kapal, melainkan sebuah ritus siklus hidup (*life-cycle rituals*) teknologi tradisional yang merekatkan relasi spiritual dan sosiokultural komunitas maritim Melayu. Sebagai alat mata pencaharian utama, rancang bangun perahu kayu (*pompong*) dikerjakan oleh pengrajin lokal menggunakan kapabilitas pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) yang diwariskan lintas generasi dengan durasi pengerjaan berkisar selama tiga bulan. Aktivitas ini melibatkan keterlibatan kolektif masyarakat melalui enam tahapan terstruktur yang merangkum aspek ketekunan fisik hingga munajat spiritual.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, tradisi *turun pompong* di Pulau Mantang berlangsung melalui enam tahapan utama. Tahap pertama adalah penyelesaian dan pemeriksaan fisik pompong oleh pembuat serta pemilik kapal untuk memastikan kelayakan penggunaannya. Tahap kedua berupa persiapan kenduri atau syukuran, yaitu masyarakat bersama keluarga pemilik pompong menyiapkan hidangan, termasuk bubur kacang hijau sebagai bagian dari prosesi adat. Tahap ketiga adalah pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat sebagai ungkapan syukur serta permohonan keselamatan dan keberkahan rezeki. Tahap keempat adalah makan bersama sebagai bentuk silaturahmi dan penguatan hubungan sosial. Tahap kelima berupa penyiraman bubur kacang hijau pada bagian tertentu pompong yang dimaknai sebagai simbol keselamatan, penolak bala, dan harapan keberkahan. Tahap keenam adalah prosesi mendorong pompong ke laut secara kolektif hingga terapung sempurna. Keseluruhan tahapan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi *turun pompong* merupakan praktik budaya maritim yang memadukan aspek teknis, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Keterlibatan dari berbagai elemen masyarakat ini ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat Pulau Mantang: "*Tradisi turun pompong ini tak boleh dibuat sendiri-sendiri. Dari mulai mak-mak masak bubur di dapur, sampai budak-budak muda dan anak sekolah ikut tegak mendorong kapal ke laut, semua harus serempak. Laut itu tempat kita cari makan bersama, maka mulainya pun harus dengan cara bersama dan doa bersama.*" (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Mei 2026). Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa *tradisi turun pompong* merupakan praktik budaya kolektif yang merekatkan hubungan antara masyarakat, spiritualitas, dan kehidupan maritim di Pulau Mantang.

Rekapitulasi dan Identifikasi Nilai Karakter Maritim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *turun pompong* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang berkembang melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi budaya. Nilai-nilai

tersebut tidak diajarkan secara formal, tetapi dipelajari oleh anak-anak dan generasi muda melalui pengamatan, partisipasi, dan pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, keterlibatan generasi muda dalam tradisi *turun pompong* membuat mereka memahami pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Anak-anak dan siswa yang hadir dalam prosesi budaya secara tidak langsung belajar mengenai nilai religius melalui doa bersama, nilai gotong royong melalui kegiatan mendorong pompong, serta nilai peduli sosial melalui keterlibatan masyarakat dalam kenduri.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembuatan pompong yang membutuhkan waktu cukup lama memberikan gambaran kepada generasi muda mengenai nilai kerja keras dan tanggung jawab. Masyarakat juga menunjukkan sikap cinta tanah air melalui upaya mempertahankan tradisi budaya maritim sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu pesisir. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai bersahabat atau komunikatif berkembang melalui interaksi sosial masyarakat selama pelaksanaan tradisi. Masyarakat saling berbincang, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial dalam suasana kekeluargaan. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter siswa secara alami melalui pengalaman budaya. Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang dominan muncul dalam tradisi *turun pompong*. Nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan delapan belas nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Karakter Maritim dalam Tradisi *Turun Pompong*

Tahapan Tradisi	Aktivitas Utama	Nilai Karakter Dominan
Pembuatan <i>pompong</i>	Rancang bangun fisik kapal tradisional selama ± 3 bulan.	Kerja keras, Tanggung jawab, Disiplin
Persiapan <i>kenduri</i> Doa bersama	Menyiapkan makanan bersama Membaca doa keselamatan dan keberkahan	Gotong royong, peduli sosial Religius
Makan bersama	Kenduri dan silaturahmi masyarakat	Bersahabat/komunikatif, peduli sosial, cinta damai
Penyiraman bubur kacang hijau	Simbol adat dan keselamatan	Religius, cinta tanah air
Mendorong pompong ke laut	Mobilisasi energi fisik massa untuk meluncurkan kapal ke bibir laut	Gotong royong, kerja keras, peduli sosial
Pewarisan lintas generasi	Anak-anak menyaksikan dan ikut terlibat	Cinta tanah air, rasa ingin tahu, tanggung jawab

Berdasarkan tabel di atas, nilai religius, gotong royong, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, disiplin, dan tanggung jawab merupakan nilai yang paling dominan dalam tradisi *turun pompong*. Nilai-nilai tersebut muncul melalui aktivitas budaya yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dan diwariskan kepada generasi muda melalui pengalaman langsung. Salah satu siswa menyatakan, "*Saat ikut mendorong pompong, kami merasa harus kompak. Kalau tidak sama-sama, pompong susah turun ke laut. Dari situ saya belajar kerja sama dan menghargai pekerjaan nelayan.*" (Wawancara dengan S-2, Mei 2026). Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan salah satu informan guru di SMA Negeri 1 Mantang yang mengamati perilaku siswa di lapangan: "*Ketika ada tradisi turun pompong, siswa kami ikut merasakan langsung bagaimana susahnya mendorong kapal, bagaimana khidmatnya berdoa. Di situlah karakter mereka terbentuk nyata. Mereka belajar menghargai profesi orang tua mereka sebagai nelayan dan bangga menjadi anak pesisir.*" (Wawancara dengan Guru, Mei 2026). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *turun pompong* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai media internalisasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Tradisi ini dapat diposisikan sebagai instrumen etnopedagogi yang menyediakan sumber pembelajaran karakter maritim secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa di Pulau Mantang.

Analisis Perbandingan Ilmiah dan *State of the Art (Gap Analysis)*. Temuan delapan nilai karakter dominan pada Tabel 2 menunjukkan adanya korelasi teoretis yang kuat dengan fungsi kebudayaan sebagai instrumen pendidikan informal. Nilai religiusitas yang menonjol pada tahap doa bersama dan penyiraman bubuk mengonfirmasikan teori Taherong et al. (2025) bahwa masyarakat bahari Melayu selalu menyeimbangkan rasionalitas teknologi dengan kepasrahan spiritual kepada Sang Pencipta demi keselamatan kerja di laut bebas. Lebih lanjut, nilai gotong royong dan kerja keras yang terepresentasi masif saat mendorong kapal membuktikan bahwa pembentukan karakter sosial tidak efektif jika hanya diajarkan melalui ceramah normatif di kelas, melainkan harus melalui pengalaman otentik (*experiential learning*) dalam ekosistem sosiokulturalnya (Sukiastini et al., 2024).

Kebaruan ilmiah (*novelty*) dan *Gap Analysis* penelitian ini terlihat jelas saat dikonfrontasikan dengan literatur etnopedagogi terdahulu. Mayoritas penelitian etnopedagogi di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh kajian budaya masyarakat agraris pedalaman daratan, seperti tradisi bercocok tanam atau upacara panen padi (Sugara & Sugito, 2022). Penelitian ini berhasil mengisi celah teoretis (*theoretical gap*) tersebut dengan menyajikan model pedagogi maritim kepulauan. Jika riset agraris menekankan karakter keterikatan pada

tanah dan kepemilikan komunal statis, maka kearifan lokal *turun pompong* pada masyarakat Pulau Mantang memperlihatkan pembentukan karakter maritim yang dinamis, ketangguhan dalam menghadapi gelombang (kerja keras), kohesi sosial instan tanpa upah (gotong royong), serta kebanggaan mendalam terhadap identitas ruang hidup kepulauan (*sense of belonging*) (Erwina et al., 2022).

Proses Internalisasi Nilai Karakter Maritim dalam Perspektif Etnopedagogi. Dalam perspektif etnopedagogi, tradisi *turun pompong* berperan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mentransmisikan nilai moral secara alamiah melalui praktik sosial masyarakat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter maritim pada siswa di Pulau Mantang berlangsung secara sosiokultural melalui rangkaian pengalaman belajar yang saling berkaitan.

Tahap awal internalisasi berlangsung melalui pengamatan, ketika siswa menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat mengintegrasikan aspek spiritual, seperti doa bersama, dengan aspek teknis peluncuran pompong ke laut. Pengamatan tersebut berkembang menjadi partisipasi aktif karena generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sederhana, seperti membantu persiapan kenduri, membagikan makanan, serta ikut menyumbangkan tenaga dalam barisan masyarakat yang mendorong pompong. Keterlibatan langsung ini mengubah pengetahuan moral yang semula abstrak menjadi pengalaman nyata dalam tindakan sosial. Pada tahap berikutnya, siswa melakukan refleksi budaya dengan mengaitkan prosesi *turun pompong* dengan ketangguhan profesi orang tua dan masyarakat nelayan sebagai bagian dari identitas kehidupan pesisir. Refleksi tersebut menumbuhkan rasa hormat, kebanggaan sebagai anak pulau, serta kesadaran bahwa laut bukan hanya ruang ekonomi, melainkan juga ruang pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diperoleh kemudian mengalami habituasi melalui pengulangan praktik sosial dalam kehidupan bertetangga di masyarakat pesisir, sehingga membentuk pola perilaku yang lebih menetap seperti religiusitas, gotong royong, kerja keras, peduli sosial, disiplin, dan tanggung jawab (Hasanah et al., 2026; Muzakkir, 2021).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang masih berfokus pada satu komunitas budaya di Pulau Mantang dan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh masyarakat pesisir Kepulauan Riau, melainkan sebagai pemahaman kontekstual mengenai praktik etnopedagogi berbasis tradisi *turun pompong*. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui studi komparatif pada tradisi maritim lain di wilayah kepulauan untuk memperkuat konstruksi pedagogi maritim

berbasis kearifan lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan tradisi *turun pompong* sebagai model internalisasi karakter maritim berbasis etnopedagogi pada masyarakat kepulauan, yang belum banyak dikaji dalam penelitian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *turun pompong*, tetapi juga menjelaskan alur pedagogisnya secara lebih operasional melalui pengamatan, partisipasi aktif, refleksi budaya, dan habituasi sosial. Dengan demikian, tradisi *turun pompong* dapat diposisikan sebagai sumber belajar kontekstual yang khas bagi sekolah-sekolah kepulauan karena menghubungkan kearifan lokal maritim Melayu, pengalaman hidup siswa, dan penguatan karakter bangsa dalam satu praktik pembelajaran berbasis komunitas.

Implikasi pedagogis dari temuan ini mengarah pada perlunya penguatan pembelajaran kontekstual di sekolah pesisir. Peneliti menawarkan rencana pemecahan masalah berupa pemanfaatan tradisi *turun pompong* sebagai rekonstruksi sumber pembelajaran kontekstual. Pendidik di wilayah kepulauan dapat mengintegrasikan ritus lokal ini ke dalam perangkat pembelajaran atau modul proyek kokurikuler, misalnya melalui penugasan laporan observasi etnografi, analisis fisis mekanika saat mendorong perahu, maupun diskusi nilai-nilai humaniora (Irrubai et al., 2020). Dampak pengembangan ilmu dari rekonstruksi ini adalah lahirnya transformasi ruang kelas formal yang humanis dan aplikatif, menjembatani jurang pemisah antara tuntutan standar kurikulum nasional dengan realitas geografis serta kearifan lokal siswa di pulau kecil demi melahirkan generasi muda yang cerdas intelektual sekaligus kokoh secara karakter bahari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *turun pompong* pada masyarakat pesisir Pulau Mantang merupakan kearifan lokal yang memiliki kekuatan pedagogis melalui enam tahapan: pemeriksaan fisik perahu, persiapan kenduri, doa bersama, makan bersama, penyiraman bubur kacang hijau, dan mendorong pompong ke laut secara gotong royong. Rangkaian aktivitas berbasis komunitas ini memuat delapan nilai karakter dominan, yaitu religius, kerja keras, gotong royong, peduli sosial, komunikatif, cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Internalisasi nilai berlangsung melalui pengamatan, partisipasi aktif, refleksi budaya, dan habituasi sosial. Dalam perspektif etnopedagogi, tradisi ini menjadi hidden curriculum yang menghubungkan teori moral formal dengan pengalaman empiris siswa di wilayah kepulauan. Penelitian ini menyarankan agar pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan di wilayah

pesisir merekonstruksi tradisi *turun pompong* sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam kurikulum formal, baik melalui modul ajar berbasis kearifan lokal maupun proyek kokurikuler. Untuk pengembangan pedagogi maritim, penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek etnosains atau mekanika fisika tradisional dalam rancang bangun pompong guna memperkaya bahan ajar sains kontekstual di sekolah kepulauan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan* (A. Akbar, Ed.). PT. Gading Inti Prima (anggota IKAPI) dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Alamsyahbana, M. I., Gizta, A. D., Novrina, P. D., Sarazwati, R. Y., Fauzar, S., Meifari, V., Indriaty, N., Chandra, R. F., Kusumah, S., Santoso, N. K., Fauzi, Nasution, U. O., Saputra, N. C., Shindy, G. T., & Tahir, I. B. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (S. Bahri, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- Erwina, S., Christian, Y., & Gunawan, A. (2022). Persistensi dan Kearifan Nelayan Kecil Kepulauan Anambas - The Persistence and Wisdom of Anambas Islands Small Fishers. *COJ (Coastal and Ocean Journal)*, 6(2), 53–62.
<https://doi.org/10.29244/coj.v6i2.44468>
- Hasanah, U., Milandari, B. D., Bilal, A. I., Garba, M. M., & Hafeez, M. (2026). The effectiveness of ethnopedagogy in revitalising local wisdom in formal education: A phenomenological review. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(4), 1260–1274. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i4.5742>
- Irrubai, M. L., Purnawadi, Heriadi, Apriyandi, R., & Sahlul, F. (2020). *Etnopedagogi* (M. L. Irrubai, Ed.). Sanabil. www.sanabil.web.id
- Majid, A. S., & Ramadan, Z. H. (2021). Etnopedagogi Pada Mata Pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1223–1230.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.890>
- Mardiana, Wahyuni, S., & Elsera, M. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 173–186.
<https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.314>
- Meliza, & Fariq, W. M. (2023). Islamic Teaching and Values in Boat Deployment Kenduri in Deluk Village, Bengkalis District. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.6936>

- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
<https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Sari, L. N., & Yana, D. (2026). Pendidikan karakter membentuk insan yang unggul. *Journal Transformation of Mandalika*, 7(2), 94–102. <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i8.3174>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sukiastini, I. G. A. N. K., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Integrasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA untuk Memperkaya Pemahaman Budaya dan Sains. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, 6507–6518.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7726>
- Taherong, R., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Sosial Budaya Maritim sebagai Sumber Pembentukan Pendidikan Karakter Pelajar Indonesia: Kajian Literatur melalui Teori Pierre Bourdieu. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 3716–3725. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4115>